

Kerjasama antara



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

E-ISSN:
2962-4169
Volume 4
Nomor 1
Juni 2025

KONTEKSTUAL
Jurnal Ilmu Komunikasi
www.ubl.ac.id/kontekstual

Pola Komunikasi Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR) dalam Diseminasi Informasi Publik

Communication Patterns of Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR) in the Dissemination of Public Information

Suci Shinta Lestari¹, Mardalina Dewi², Frety Shinta³

¹Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, 28291

² Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, 28291

³ Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, 28291

Penulis korespondensi: Telpon. +62-821-6929-9909; e-mail: suci.shinta@univrab.ac.id

Abstrak

Fenomena penyimpangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat. Dalam rangka menyikapi hal tersebut, Pemerintah telah mengeluarkan regulasi berupa UU ITE maupun peraturan terkait ruang digital. Namun dalam perkembangannya diperlukan lembaga dalam rangka diseminasi informasi terkait literasi dan edukasi media digital kepada masyarakat. Hal ini mendorong Pemerintah Provinsi Riau membentuk Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR) dalam diseminasi informasi publik. Penelitian ini menggunakan Model Komunikasi Lasswell. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dan pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi dua arah (interaksional). Diseminasi informasi publik dilakukan melalui dua metode yaitu, tatap muka dan melalui media. Diseminasi informasi secara tatap muka dilakukan dengan sosialisasi ke kabupaten dan kota di Provinsi Riau, sedangkan diseminasi informasi melalui media dilakukan dengan menggunakan berbagai kanal media yaitu, Zoom Meeting, Google Meet, YouTube, Instagram, Facebook, dan WhatsApp.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Diseminasi Informasi, Komunikasi Publik

Abstract

The phenomenon of information and communication technology distortion has negative impact such as spread of hoax and hate speech in the community that can divide our society. According to this phenomenon, Government has issued regulations in the form of the ITE Law and regulations related to digital space. However, in its development, institutions are needed in order to information disseminate related to digital media literacy and education to the public. This prompted the Riau Provincial

Government to form Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR). This research aims to determine the communication patterns of Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR) in the dissemination of public information. This research uses Lasswell Communication Model. This study used descriptive qualitative research methods and data collection was obtained through structured interviews, observation and documentation. Data was analyzed by the data collection, data reduction, display of data, and the retraction of the conclusions. The results showed that the communication patterns used was two-way (interactional) communication. Dissemination of public information is carried out through two methods, face to face and through the media. Face to face information dissemination is carried out by socialization through to areas in Riau Province and through the media information dissemination is carried out by various types of media, such as Zoom Meeting, Google Meet, YouTube, Instagram, Facebook, and WhatsApp.

Keywords : *Communication Patterns, Dissemination of public information, Public Communication*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih dan praktis ini, ada indikasi bahwa masyarakat di Indonesia belum meningkatkan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang seharusnya dimanfaatkan untuk informasi dan edukasi seringkali menyimpang dari fungsinya. Sehingga mengakibatkan maraknya kasus kesalahan dalam berperilaku saat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang melibatkan peserta didik (Pelajar dan Mahasiswa) dan juga masyarakat.

Fenomena informasi palsu (hoaks) dan ujaran kebencian marak terjadi di Provinsi Riau, dimana setiap orang leluasa membuat, menyebarkan dan mengonsumsi informasi palsu yang tidak bisa dipastikan kebenarannya sehingga dapat memecah belah masyarakat.

Berdasarkan data survei Katadata Insight Center (KIC) yang bekerjasama dengan Kemenkominfo serta SiBerkreasi menyebutkan hasil survei pada tahun 2020 menunjukkan 60% masyarakat di Indonesia terpapar hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya. Sementara hanya 21% sampai 36% saja yang mampu mengenali hoaks. (Cahyadi, 2020).

Pada dasarnya Indonesia telah memiliki payung hukum menyangkut tata kelola kehidupan di ruang digital dengan berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) maupun peraturan terkait ruang digital. Namun literasi kepada masyarakat perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan bijak. Hal ini karena kemampuan literasi masyarakat memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat transformasi digital. Kemampuan literasi digital merupakan kemampuan paling krusial dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini guna mewujudkan masyarakat yang mampu menggunakan teknologi tapi juga bijak dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, Pemerintah daerah memegang peranan penting untuk menyebarluaskan informasi (diseminasi informasi) kepada masyarakat guna menekan dan meminimalisir penyimpangan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Diseminasi Informasi Nasional oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, menyatakan bahwa diseminasi informasi merupakan informasi secara timbal balik dari Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota kepada masyarakat baik yang diminta ataupun tidak diminta terkait kebijakan publik sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik yang memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Informasi yang terdiri dari Undang-Undang Dasar 1945, Undang-

Undang dan kebijakan-kebijakan, rencana kebijakan, program dan kinerja badan publik dan permasalahan masyarakat yang dibutuhkan oleh masyarakat dan harus didistribusikan sesuai dengan karakteristik masyarakat daerah dan berdasarkan standar kelengkapan dan kelayakan informasi.

Pemerintah Provinsi Riau melakukan berbagai aksi dalam bentuk upaya pencegahan dan penanggulangan dengan menggunakan pola koordinasi, kerjasama dan fasilitasi serta kemitraan dengan *multistakeholders* agar dapat mengatasi persoalan penyimpangan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang sampai saat ini masih menimbulkan rasa ketakutan pada masyarakat yakni dengan mendayagunakan lembaga komunikasi sosial, baik formal maupun informal yang memiliki kegiatan di bidang pengelolaan informasi atau memiliki jaringan komunikasi dengan anggota dan masyarakat lingkungannya yang berpotensi dalam diseminasi informasi dan penyerapan serta penyaluran aspirasi masyarakat.

Pemerintah Provinsi Riau mendayagunakan lembaga komunikasi sosial yaitu Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR). FPKIE GMR merupakan organisasi pemerintah Provinsi Riau yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor : Kpts. 1520/X/2020 Tentang Pembentukan Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau. FPKIE GMR merupakan program inovasi yang dikelola oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Riau bersama Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau sebagai sarana pengembangan potensi diri dalam rangka membentuk masyarakat yang literatif, informatif, dan edukatif.

Program-program yang informatif dan edukatif tersebut dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menekan potensi penyimpangan pemanfaatan teknologi. FPKIE GMR mendorong masyarakat dalam perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dengan mengkampanyekan 5 S (Sadar Gawai, Sadar Narkoba, Sadar Perilaku, Sadar Lingkungan dan Sadar Generasi).

Dalam proses penyampaian informasi terdapat pola atau bentuk komunikasi baik secara linear maupun sirkuler atau berlangsung satu arah, dua arah, atau multi arah. Pola komunikasi tertentu dapat memanifase perilaku manusia dalam berkomunikasi seperti pola mengajak, membujuk, serta mengarahkan publik untuk mengolah dan menerima informasi yang disampaikan sehingga komunikan bersedia untuk mengubah sikap.

Pola komunikasi dalam proses diseminasi informasi publik diperlukan untuk mengetahui cara yang efektif digunakan sehingga dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dapat dikatakan komunikatif.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah bagaimana pola komunikasi Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR) dalam diseminasi informasi publik? Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau (FPKIE GMR) dalam diseminasi informasi publik, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pola komunikasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan data statistik, melainkan melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan. (Anggito Albi, 2018:9).

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Bentuk penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dengan penelitian lapangan (*field research*) agar informasi yang didapatkan valid karena bentuk penelitian ini dilakukan secara langsung dan melebur dengan

objek penelitian. Objek dalam penelitian ini sendiri adalah pola komunikasi FPKIE GMR dalam diseminasi informasi publik. Sedangkan untuk subjek dari penelitian adalah FPKIE GMR dalam diseminasi informasi publik. Memiliki informan utama yang terdiri dari tiga orang dengan jabatan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Hj. Elmi Gurita, M.Pd	Ketua FPKIE GMR
2.	Tri Hartanto	Koordinator Tim Teknis FPKIE GMR
3.	Rialtra Helmy	Anggota Tim Teknis FPKIE GMR

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi

Menurut Poerwandari (1998) observasi merupakan teknik yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. (Gunawan, 2013, p. 143).

2. Wawancara

Menurut Kartono (1980) wawancara merupakan percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. (Gunawan, 2013, p. 160). Dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sekumpulan berkas mengenai hal-hal berupa buku, arsip atau dokumen, catatan dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa buku, arsip atau dokumen yang relevan.

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1992) dalam Yuliyastika (2019, p.58) yang memiliki empat komponen analisis yaitu :

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau. Dengan melakukan observasi secara langsung dan ikut dalam kegiatan yang diadakan FPKIE GMR dan mewawancarai informan yang berwenang dan dianggap mengetahui dengan jelas serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan dan meringkas data kasar yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini, penulis melakukan pemilihan data yang diperoleh agar mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk menganalisis data.

3. Penyajian Data

Komponen selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian yang digunakan adalah uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Komponen terakhir dari proses analisis data ialah menarik kesimpulan yaitu penjelasan tentang makna data yang dideskripsikan secara komprehensif dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan olahan data yang penulis kumpulkan selama penelitian dengan memaparkan jawaban-jawaban informan dan data-data dari hasil penelitian. Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung terkait bagaimana pola komunikasi FPKIE GMR dalam diseminasi informasi publik. Seperti yang dijelaskan pada kerangka teori bahwa pola komunikasi dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan FPKIE GMR dalam diseminasi informasi publik.

Uraian tentang proses komunikasi FPKIE GMR dalam diseminasi informasi publik penulis mewawancarai informan dan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada informan I yaitu Elmi Gurita menjabat sebagai Ketua FPKIE GMR, informan II yaitu Tri Hartanto sebagai Koordinator Tim Teknis FPKIE GMR dan informan III yaitu Rialtra Helmy sebagai Anggota Tim Teknis FPKIE GMR.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan diseminasi informasi publik yang dilakukan FPKIE GMR ini sangat penting dan cukup efektif, karena program FPKIE GMR bersinergi dengan berbagai pihak yang memiliki informasi penting yang dibutuhkan masyarakat, baik itu lembaga pemerintahan yang ada di pusat dan di daerah serta organisasi atau forum-forum lainnya dalam diseminasi informasi publik.

Jadi tidak ada pembatasan wilayah, FPKIE GMR memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak. Adapun mitra lembaga yang telah bekerja sama yaitu, BPJS Kesehatan, BNNP Riau, Pegadaian, RRI, BKKBN, Bank Indonesia, Telkom Indonesia, PLN, Jasa Raharja, Forum Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Forum Komnas Anak dan sebagainya seperti gambar di bawah ini :

Gambar 1 Lembaga Mitra FPKIE GMR



Sumber : Dokumentasi FPKIE GMR, 2021

Pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik mengharuskan untuk mempunyai kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap dan bertanggung jawab atas ucapan yang disampaikan. Namun yang terjadi dewasa ini ialah sebaliknya.

Maraknya kasus hoaks dan ujaran kebencian di ruang digital yang dapat memecah belah masyarakat, tampak jelas bahwa telah terjadi penyimpangan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Maka sangat penting FPKIE GMR berkoordinasi dan bersinergi dengan berbagai pihak serta mengaktifkan komunitas-komunitas pegiat literasi digital untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital. Diharapkan masyarakat tidak hanya sekedar mampu menggunakan tapi juga bijak dalam menggunakan dan memanfaatkannya.

Hal ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh para informan sebagai berikut :

“Sangat penting, karena dalam program forum ini kita memberikan informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, terutama generasi muda dan peserta didik. Jadi masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat itu kita jadikan topik untuk kegiatan yang kita laksanakan”. (Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

“Saya pikir ini sangat penting karena bisa dilihat dari mitra-mitra yang selalu berkembang dari forum atau permintaan-permintaan untuk melakukan program diseminasi informasi dalam bentuk talkshow virtual seperti sekarang ini kondisi pandemi sementara diseminasi informasi harus tetap dilaksanakan. Kegiatan ini cukup efektif karena ini dibuktikan dengan beberapa mitra kerja seperti BPJS, PLN, Jasa Raharja, pemerhati anak, forum komnas anak, forum pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kemudian juga bahkan semua pihak yang punya kegiatan yang berkaitan”. (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

“Sangat penting apalagi sekarang sudah dengan adanya literasi digital kita harus memberikan informasi yang tepat keseluruh masyarakat tambah lagi sekarang udah ada berita-berita hoaks dan disitu kita harus memberikan edukasi mana berita yang fakta dan yang hoaks dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan mengaktifkan komunitas-komunitas pegiat literasi digital”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

1. Pola Komunikasi FPKIE GMR dalam Diseminasi Informasi Publik

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. (Onong (2002) dalam (Bungin, 2014, p. 31). Guna menjawab rumusan masalah bagaimana pola komunikasi FPKIE GMR dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital, maka penulis menggunakan Model Komunikasi Lasswell yaitu: *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect*.

a. Who (Siapa)

Who merujuk kepada komunikator sebagai pihak pengirim pesan. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan maka diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan diseminasi informasi publik, FPKIE GMR melakukan perencanaan (*planning*). Perencanaan yang matang dapat memajukan suatu organisasi karena dengan perencanaan yang baik program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. FPKIE GMR melakukan perencanaan dengan menganalisa isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat.

Dari hasil analisa tersebut, FPKIE GMR melihat kondisi disekitar bagaimana reaksi masyarakat terhadap isu tersebut, jika terdapat ketidakjelasan oleh masyarakat, maka FPKIE GMR akan memutuskan untuk melaksanakan kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital dengan mengangkat tema dari isu tersebut dan mengidentifikasi narasumber yang relevan terhadap isu tersebut. Benar atau tidaknya masyarakat akan

mengetahui setelah diberikan pembekalan ilmu tentang isu tersebut. Intinya FPKIE GMR berusaha untuk memberikan solusi terhadap suatu masalah yang berkembang dimasyarakat dengan menghadirkan narasumber yang dapat memberikan literasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat.

FPKIE GMR melibatkan banyak pihak untuk berperan aktif dan berkontribusi guna mewujudkan SDM unggul yang terliterasi. Maka yang menjadi komunikator dalam kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilakukan oleh FPKIE GMR adalah lembaga-lembaga yang berpotensi baik dari pemerintah pusat dan daerah, kemudian forum-forum atau komunitas-komunitas pegiat literasi. Jadi semua pihak dapat berpartisipasi mengisi atau menjadi narasumber pada topsell literasi digital yang dilaksanakan FPKIE GMR.

Narasumber kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilakukan oleh FPKIE GMR minimal ada 2 (dua) orang agar masyarakat atau audiens mendapatkan gambaran yang komprehensif. Seperti yang dipaparkan oleh informan I, berikut hasil wawancara :

“Sebelum melaksanakan kegiatan diseminasi informasi publik kita melakukan perencanaan agar dapat berjalan lancar dan tepat sasaran. Jadi kita menganalisa isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat. Lalu dari hasil analisa tersebut kita lihat kondisi disekitar bagaimana reaksi masyarakat terhadap isu tersebut, jika terdapat ketidakjelasan oleh masyarakat maka kita akan memutuskan untuk melaksanakan kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital dengan mengangkat tema dari isu tersebut dan mengidentifikasi narasumber yang relevan terhadap isu tersebut. Benar atau tidaknya masyarakat akan mengetahui setelah diberikan pembekalan ilmu tentang isu tersebut. Intinya kita dari forum itu bagaimana kita melihat suatu masalah itu jangan menjadi masalah. Kita harus bisa mencari solusi dengan menghadirkan narasumber yang bisa memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Jadi kami forum melibatkan banyak pihak untuk berperan aktif dan berkontribusi guna mewujudkan SDM unggul yang terliterasi seperti lembaga-lembaga yang berpotensi baik dari pemerintah pusat dan daerah, kemudian forum-forum, komunitas-komunitas pegiat literasi semua dapat berpartisipasi mengisi atau menjadi narasumber pada topsell literasi digital yang kami laksanakan. Minimal narasumbernya itu dua orang agar dapat saling melengkapi”. (Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

Selain itu informan II juga melengkapi jawaban informan di atas sebagai berikut :

“Pertama kita mempelajari atau menganalisa dari sebuah kejadian seperti informasi hoaks yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan, maka kejadian tersebut kami jadikan topik atau tema dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital tersebut. Setelah itu kami akan mencari dan mengundang narasumber yang mumpuni untuk memberikan informasi dan edukasi pada kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital tersebut, baik itu dari pihak pemerintah atau non pemerintah, kita memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak yang punya tanggung jawab untuk penyebaran tentang literasi digital yang menjadi salah satu konsep atau kapsul sistem dari pelaksanaan kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilaksanakan oleh FPKIE GMR.” (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas jelas menunjukkan bahwa FPKIE GMR terlebih dahulu mempelajari atau menganalisa sebuah kejadian yang berkembang ditengah masyarakat seperti informasi hoaks yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan, maka kejadian tersebut akan dijadikan topik atau tema dalam kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital tersebut.

Kemudian FPKIE GMR akan mencari dan mengundang narasumber yang mumpuni untuk memberikan informasi dan edukasi pada kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital tersebut, baik itu dari pihak pemerintah atau non pemerintah. FPKIE GMR memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak yang punya tanggung jawab untuk penyebaran tentang literasi digital yang menjadi salah satu konsep atau kapsul sistem dari pelaksanaan kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilaksanakan oleh FPKIE GMR. Seperti gambar di bawah ini :

Gambar 2 Narasumber Literasi Digital



Sumber: Dokumentasi FPKIE GMR, 2021

Hal yang demikian juga sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap informan III yang menambahkan penjelasan di atas bahwa untuk menentukan siapa yang menjadi narasumber atau yang memberikan informasi dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yaitu dengan mencari tahu terlebih dahulu apa yang dibutuhkan masyarakat atau audiens seperti kejadian yang sedang viral.

Kemudian FPKIE GMR merencanakan bagaimana membuat kemasan kegiatan yang akan dilaksanakan itu menarik agar masyarakat atau audiens tertarik dan mudah memahami informasi yang disampaikan pada kegiatan tersebut. Setelah itu FPKIE GMR melakukan analisa untuk menentukan siapa narasumber yang relevan untuk mengisi atau memberikan informasi pada kegiatan tersebut. Narasumber bisa dari lembaga pemerintah pusat atau daerah, lembaga non pemerintah atau komunitas-komunitas serta forum-forum pegiat literasi. Berikut hasil wawancara :

“Untuk menentukan siapa yang menjadi narasumber atau yang memberikan informasi dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilaksanakan oleh FPKIE GMR ini kami mencari tahu dulu apa yang dibutuhkan masyarakat atau audiens, seperti kejadian yang sedang viral. Nah, dari situ kita mencari cara bagaimana kemasan kegiatan yang akan kita laksanakan agar menjadi menarik agar masyarakat atau audiens tertarik dan mudah memahami informasi yang disampaikan pada kegiatan tersebut. Setelah itu baru kita menganalisa siapa narasumber yang relevan untuk mengisi atau memberikan informasi pada kegiatan tersebut, baik itu dari lembaga pemerintah

pusat atau daerah, lembaga non pemerintah atau komunitas-komunitas serta forum-forum pegiat literasi”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

b. Says What (Mengatakan Apa)

Says what merujuk pada isi pesan atau informasi yang diberikan komunikator kepada komunikan. Pemberian pesan atau informasi dilakukan baik lisan maupun tertulis. Pesan merupakan unsur penting atau inti dari setiap proses komunikasi dalam interaksi karena tanpa pesan tidak akan terjadi komunikasi. Pesan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penerima pesan yang menimbulkan keinginan pada komunikan untuk melakukan sesuatu dan jika menggunakan media, maka media yang digunakan harus tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa isi pesan dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilakukan FPKIE GMR ialah berupa ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital dengan bijak dan *safety*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan I. Berikut hasil wawancara :

“Informasi yang diberikan pada diseminasi informasi publik tentang literasi digital ialah berupa ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital dengan bijak dan *safety*”. (Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

Selain itu informan II juga menambahkan bahwasanya kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital, FPKIE GMR memberikan informasi terkait peningkatan kemampuan untuk mengolah atau menyaring informasi sebelum memutuskan sebuah informasi itu benar atau tidak dan juga memberikan edukasi dalam memanfaatkan media digital untuk hal yang positif.

Misalnya audiensnya itu guru, maka isi pesan yang diberikan dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital berupa pemahaman dan pelatihan bagaimana cara membuat video pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan media digital dan sebagainya. Berikut hasil wawancara:

“Dalam kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital ini kami memberikan informasi terkait peningkatan kemampuan untuk mengolah atau menyaring informasi sebelum memutuskan sebuah informasi itu benar atau tidak dan memanfaatkan media digital untuk hal yang positif. Misalnya audiensnya itu guru, maka kami memberikan pemahaman dan pelatihan bagaimana cara membuat video pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan media digital dan sebagainya”. (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

Kemudian informan III juga melengkapi jawaban informan di atas sebagai berikut :

“Untuk informasi yang diberikan dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital itu biasanya kami memberikan materi tentang bagaimana menggunakan dan memanfaatkan media digital dengan bijak dan aman bahkan dapat menjadi sebuah peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau sebagai sumber penghasilan. Ada juga dalam bentuk pelatihan atau *workshop* peningkatan mutu pendidikan untuk mengembangkan peserta didik yang kreatif dan inovatif. Kemudian kami juga memberikan motivasi agar dapat menggunakan media digital untuk hal yang bermanfaat, misalnya keterampilan

membuat website bagi peserta didik dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten atau telah berhasil dibidangnya agar peserta didik mendapatkan gambaran dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Nah itu merupakan bentuk dari pengembangan potensi yang kami lakukan”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas jelas menunjukkan bahwa FPKIE GMR biasanya memberikan materi tentang bagaimana menggunakan dan memanfaatkan media digital dengan bijak dan aman bahkan dapat menjadi sebuah peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau sebagai sumber penghasilan. Ada juga dalam bentuk pelatihan atau *workshop* peningkatan mutu pendidikan untuk mengembangkan peserta didik yang kreatif dan inovatif.

Kemudian FPKIE GMR juga memberikan motivasi dalam menggunakan media digital untuk hal yang bermanfaat. Motivasi diperlukan untuk mendorong semangat belajar atau keingintahuan seseorang akan suatu ilmu dan dapat menerima informasi lebih baik. Seperti halnya bahan bakar mesin penggerak, tanpa adanya bahan bakar maka mesin tidak akan berfungsi dengan baik. Sehingga tanpa motivasi akan sulit untuk mencapai tujuan secara optimal.

FPKIE GMR mendatangkan narasumber yang berkompeten atau telah berhasil dibidangnya agar audiens mendapatkan gambaran dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama, misalnya keterampilan membuat website bagi peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pengembangan potensi dan pembekalan karakter yang dilakukan oleh FPKIE GMR dalam kegiatan diseminasi informasi publik.

c. *In Which Channel (Melalui Apa)*

Saluran merujuk pada media yang digunakan dalam diseminasi informasi tentang literasi digital. Muhammad (2008) mengatakan Komunikasi publik adalah proses pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah organisasi atau yang di luar organisasi secara tatap muka atau melalui media. (Priyatna, 2020, p. 115).

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan, maka diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital FPKIE GMR melakukan secara tatap muka dan melalui media. Media yang digunakan oleh FPKIE GMR dalam kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital ialah berbagai kanal media digital. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk webinar menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Kemudian media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *WhatsApp* mengingat banyaknya masyarakat yang menggunakan dan menjadikan media sosial sebagai media untuk saling berinteraksi. Sehingga masyarakat atau audiens dapat dengan mudah mengakses dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan I, berikut hasil wawancara :

“Kita buat dalam bentuk webinar menggunakan *Zoom Meeting* atau *Google Meet* yang bisa diakses oleh siapa saja, kemudian kami juga *live* melalui *YouTube*, *Instagram* dan *Facebook* , karena kan media sosial sekarang ini fungsinya sangat-sangat besar sekali dan sudah merupakan suatu kebutuhan ya, jadi kita sebar link-link informasinya dalam bentuk *e-flyer* dan disebar lewat *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*, sehingga mereka bisa tahu dan mengikutinya”. (Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

Berdasarkan keterangan di atas juga diketahui bahwa FPKIE GMR menggunakan *e-flyer* sebagai media untuk menginformasikan jadwal pelaksanaan kegiatan yang

disebarkan melalui media digital agar peserta atau audiens dapat dengan mudah mengetahui dan mengikuti kegiatan tersebut. Berikut contoh *e-flyer* pada gambar di bawah ini :

Gambar 3 *E-Flyer* Kegiatan Literasi Digital



Sumber: Dokumentasi FPKIE GMR, 2021

Selain itu Informan II juga menambahkan bahwasanya kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital dilakukan secara tatap muka dan bermedia. Adapun media yang digunakan yaitu *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube*. Berhubung dimasa pandemi, kegiatan diseminasi informasi publik dilaksanakan hampir 99% secara virtual.

Oleh karena itu eksistensi FPKIE GMR semakin terasa diminati dan semakin menysar pada kebutuhan penyediaan informasi publik kepada masyarakat. Berikut hasil wawancara :

“Media yang kami gunakan itu kanal-kanal informasi yang ada seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, terus *live* di *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube*. Jadi kegiatan diseminasi informasi yang kami lakukan itu ada dua cara yaitu dengan tatap muka secara langsung dan juga menggunakan media digital. Namun dimasa pandemi hampir 99% itu dilaksanakan secara virtual saja, karena pasti dibatasi dengan protokol kesehatan dan pertimbangan khusus, tapi justru dimasa pandemi ini eksistensi forum ini makin terasa diminati kinerjanya, makin terasa menysar pada kebutuhan penyediaan informasi publik ke masyarakat”. (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

Pernyataan yang sama diberikan oleh informan III, berikut hasil wawancara :

“Untuk saat ini media yang digunakan itu *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Kemudian kami juga *live* *YouTube*, *Instagram*, dan *Facebook* dalam pelaksanaan diseminasi informasi publik tentang literasi digital. Alasan kami memilih media tersebut karena aplikasi *Google Meet* selain tidak berbayar, namun juga dapat menampung hingga 100 orang peserta. Kalau aplikasi *Zoom Meeting* berbayar, namun dapat menampung peserta lebih banyak dari pada

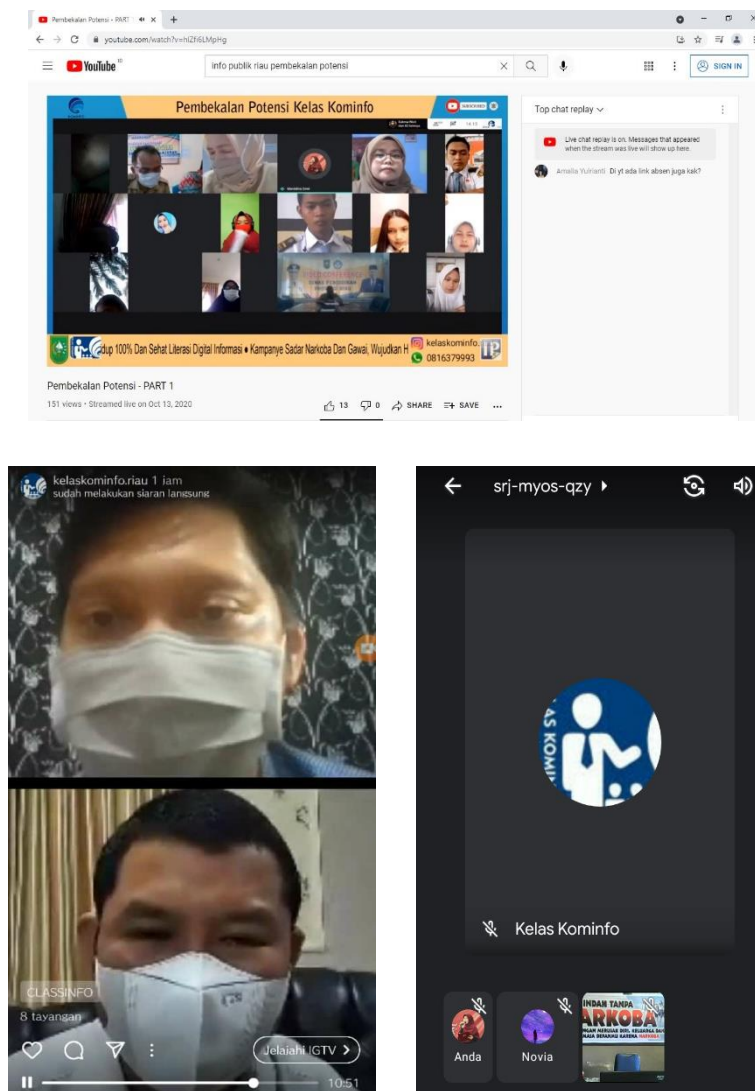
Google Meet. Pemilihan penggunaan *Instagram* dan *Facebook* sebagai media dikarenakan media tersebut merupakan media sosial yang saat ini banyak digunakan, sehingga dengan memanfaatkan fitur *live* pada aplikasi ini yaitu bertujuan agar terciptanya interaksi dua arah, dimana peserta dapat memberikan pertanyaan, kritik, dan saran selama *live* berlangsung, sehingga narasumber dapat meresponnya secara *real time*. Kemudian aplikasi *YouTube* karena aplikasi ini menyediakan fitur *live streaming*. Jadi dari aplikasi *Google Meet* itu akan disiarkan secara langsung pada aplikasi *YouTube*, sehingga peserta yang belum bisa bergabung pada *Google Meet* atau *Zoom Meeting* tetap bisa mengikuti kegiatan melalui siaran langsung tersebut dan dapat dilihat ulang setelah siaran langsung berakhir”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa untuk saat ini kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang dilaksanakan oleh FPKIE GMR yaitu menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Kemudian kegiatan juga dilakukan secara *live* di media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Adapun alasan memilih aplikasi tersebut yakni selain mudah untuk digunakan namun aplikasi tersebut juga memiliki keunggulan lain. Aplikasi *Google Meet* selain tidak berbayar, namun juga dapat menampung hingga 100 orang peserta. Kalau aplikasi *Zoom Meeting* berbayar, namun dapat menampung peserta lebih banyak dari pada *Google Meet*.

Pemilihan penggunaan *Instagram* dan *Facebook* sebagai media karena *Instagram* dan *Facebook* merupakan media sosial yang saat ini banyak digunakan, sehingga dengan memanfaatkan fitur *live* pada aplikasi tersebut bertujuan agar terciptanya interaksi dua arah, dimana peserta dapat memberikan pertanyaan, kritik, dan saran selama *live* berlangsung, sehingga narasumber dapat meresponnya secara *real time*. Kemudian aplikasi *YouTube* karena aplikasi ini menyediakan fitur *live streaming*. Jadi dari aplikasi *Google Meet* itu akan disiarkan secara langsung pada aplikasi *YouTube*, sehingga peserta yang belum bisa bergabung pada *Google Meet* atau *Zoom Meeting* tetap bisa mengikuti kegiatan melalui siaran langsung tersebut dan dapat dilihat ulang setelah siaran langsung berakhir.

Seperti gambar di bawah ini :

Gambar 4 Saluran (Media)



Sumber: Dokumentasi FPKIE GMR, 2021

Pada gambar di atas dapat dilihat FPKIE GMR memilih aplikasi tersebut untuk digunakan sebagai sarana diseminasi informasi karena mudah untuk digunakan dan cepat. Selain itu masyarakat juga sudah tidak asing lagi dengan aplikasi tersebut.

d. *To Whom* (Kepada Siapa)

To Whom merujuk pada penerima informasi (komunikan) dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital. Penerima informasi dalam komunikasi bisa berupa individu, kelompok maupun massa. Agar proses komunikasi dapat dikatakan komunikatif, maka sangat penting bagi pengirim informasi (komunikator) mengetahui siapa yang akan menjadi penerima informasi (komunikan) sebelum berinteraksi.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa penerima informasi (komunikan) dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital ialah peserta didik, guru dan seluruh lapisan masyarakat, karena kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital bertujuan untuk memberikan literasi, informasi dan edukasi, guna meningkatkan SDM yang mempunyai kecakapan dalam transformasi digital. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa informan. Berikut hasil wawancara :

“Yang menjadi audiens dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yaitu ada peserta didik atau murid-murid ya, terus ada juga guru dan juga masyarakat”. (Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

“Kegiatan yang kami lakukan ini kan memang harus disebarluaskan, jadi yang menjadi audiens atau peserta dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yang kami laksanakan ini ya seluruh kalangan masyarakat, baik itu peserta didik, guru dan juga masyarakat umum”. (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

“Yang menjadi peserta dalam kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital ini yaitu seluruh kalangan masyarakat, karena kami memang tujuannya untuk memberikan literasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kecakapan dalam transformasi digital”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

e. *What Effect (Apa Akibatnya)*

What effect merujuk pada akibat atau hasil dari proses komunikasi. Efek yang ditimbulkan adalah perubahan perilaku seseorang setelah ditimpa informasi (pesan) oleh komunikator secara langsung maupun melalui media. Seiring perkembangan teknologi yang signifikan membuat media menjadi sebuah kebutuhan. Kini manusia bergantung pada media dan media juga menjadi faktor penentu dalam kehidupan modern ini. Sangat besar pengaruh media sehingga jika tidak digunakan dengan bijak maka akan banyak terjadi penyimpangan dalam penggunaan media.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan maka diketahui bahwa efek yang ditimbulkan dari penggunaan media sebagai sarana dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yaitu sisi positifnya ialah informasi lebih cepat tersampaikan dan lebih efisien. Sebab saat ini sudah serba digital, apalagi penggunaan media sosial kini hampir rata-rata semua masyarakat sudah menggunakan media sosial. Namun masih terdapat kendala seperti jaringan di beberapa daerah yang sulit didapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa informan. Berikut hasil wawancara :

“Efek yang ditimbulkan dari penggunaan media sebagai sarana dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital itu informasi lebih cepat tersampaikan dan efisien. Karena kan sekarang sudah serba digital apalagi media lebih ke media sosial orang sudah menggunakan hampir rata-rata semua sudah menggunakan media sosial jadi lebih cepat informasi tersampaikan dan efisien itu positifnya, namun masih terdapat kendala seperti jaringan di beberapa daerah yang sulit didapatkan”. (Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

Selain itu Informan II juga menambahkan bahwasanya efek dari penggunaan media dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yaitu masyarakat dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah, cepat dan efisien, apalagi saat ini semua orang sudah menjadikan media khususnya media sosial sebagai kebutuhan.

Masyarakat kini tidak bisa ketinggalan dan jauh dari *smartphone* atau gawai mereka. Hal tersebut merupakan dampak negatif dari penggunaan media, karena anak-anak khususnya jadi kecanduan dan malas melakukan kegiatan lain. Oleh sebab itu diperlukan literasi digital agar masyarakat tidak menyalahgunakan penggunaan media khususnya media sosial. Berikut hasil wawancara:

“Efek dari penggunaan media dalam diseminasi informasi publik tentang literasi digital yaitu masyarakat dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah,

cepat dan efisien ya, apalagi saat ini semua orang sudah menjadikan media khususnya media sosial sebagai kebutuhan. Masyarakat kini tidak bisa ketinggalan dan jauh dari *smartphone* atau gawai mereka. Nah itu dampak negatif juga ya karena anak-anak khususnya jadi kecanduan dan malas melakukan kegiatan lain, sehingga diperlukan literasi digital agar masyarakat tidak menyalahgunakan penggunaan media khususnya media sosial”. (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

Kemudian informan III juga melengkapi jawaban informan di atas sebagai berikut

:

“Efeknya itu menjadi lebih mudah dan cepat. Dengan kemudahan tersebut diharapkan akan semakin banyak masyarakat yang mendapatkan informasi yang mereka butuhkan sekaligus memberikan edukasi bagaimana membedakan informasi yang fakta dan hoaks. Sehingga dapat membentuk masyarakat untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah-masalah yang ada dihadapannya serta meningkatkan kreativitas dan kapasitas komunikasi dengan beragam orang yang berbeda”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa efek dari penggunaan media itu menjadi lebih mudah dan cepat. Dengan kemudahan tersebut diharapkan akan semakin banyak masyarakat yang mendapatkan informasi yang mereka butuhkan sekaligus memberikan edukasi bagaimana membedakan informasi yang fakta dan hoaks. Sehingga dapat membentuk masyarakat untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah-masalah yang ada dihadapannya serta meningkatkan kreativitas dan kapasitas komunikasi dengan beragam orang yang berbeda.

Komunikasi dua arah ialah proses dimana komunikator (pengirim informasi) mengirimkan informasi dan komunikan (penerima informasi) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan tanggapan terhadap informasi tersebut. (Bungin, 2014, p. 258).

Dari hasil penelitian, audiens diberikan kesempatan untuk menanggapi secara langsung diakhir kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital. Hal ini membuktikan bahwa interaksi dalam kegiatan diseminasi informasi publik tentang literasi digital menggunakan komunikasi dua arah (interaksional). Berikut hasil wawancara:

“Iya ada, karena setiap kegiatan itu minimal waktunya satu jam, 30 atau 40 menit untuk narasumber, sisanya untuk bertanya jawab”.

(Hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 7 Juni 2021).

“Iya masyarakat diberikan kesempatan untuk diskusi bersama, jadi audiens bisa bertanya langsung dengan narasumber”. (Hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 7 Juni 2021).

“Itu sudah pasti kita memberi kesempatan seluas-luasnya untuk tanggapan atau masukkan seluruhnya kita terima dan itu akan kita bicarakan untuk kemajuan forum ini selanjutnya”. (Hasil wawancara dengan informan III pada tanggal 9 Juni 2021).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kegiatan diseminasi informasi publik yang dilakukan FPKIE GMR telah berlangsung cukup efektif. Pola komunikasi yang digunakan ialah komunikasi dua arah (interaksional) yaitu FPKIE GMR sebagai komunikator yang memberikan informasi lalu audiens sebagai komunikan diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima dari komunikator.

Diseminasi informasi publik dilakukan melalui dua metode, yaitu tatap muka dan melalui media. Diseminasi informasi secara tatap muka dilakukan dengan sosialisasi ke Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau, sedangkan diseminasi informasi melalui media dilakukan dengan menggunakan berbagai kanal media yaitu, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *WhatsApp*.

B. Saran

Penulis dalam hal ini memberikan saran kepada FPKIE GMR untuk dapat membentuk forum ini di setiap Kabupaten dan Kota di Propinsi Riau agar dalam pelaksanaan kegiatannya dapat lebih terkoordinir dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, A. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
 Bungin, B. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
 Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jurnal

- Anisasari, A. Z. (2016). Pola Komunikasi antara Pemerintah dan Organisasi Kepemudaan Tingkat Kabupaten Sleman. *Adinegara*, 5, 4.
 Bassar, E. (2015). Diseminasi Informasi Publik Tentang Peringatan Dini Bencana (Studi Kasus Penyebaran Informasi Peringatan Dini oleh BMKG kepada Pekerja Media). *Visi Komunikasi*, 90-103.
 Kusumajanti dkk. (2018). Diseminasi Informasi Publik oleh Humas Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam Meningkatkan Public Awareness. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*.
 Latuconsina, D. A. (2019). Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah. *Al - iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 67.
 Priyatna, P. S. (2020). Optimalisasi teknologi informasi oleh lembaga pemerintah dalam aktivitas komunikasi publik. *Kajian komunikasi*, 8, 114-127.
 Yuliyastika, S. S. (2019). Pola Komunikasi Dakwah Da'i dan Da'iyah Kota Banda Aceh. *Stimulus: Internasional Journal of Communication and Social Science*, 1, 55-77.

Website

- Cahyadi, I. R. (2020, November Jumat). *Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet*. Retrieved Maret Sabtu, 2021, time 14.00 WIB, from Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>

Redaktur. (2021, Januari Senin). *Kadiskominfo Riau Ajak Awak Media Cegah Penyebaran Berita Hoax*. Retrieved April Sabtu, 2021, time 15.30 WIB, from [Mediacenter.riau.go.id:https://mediacenter.riau.go.id/read/59673/kadiskominfo-riau-ajak-awak-media-cegah-pe.html](https://mediacenter.riau.go.id/read/59673/kadiskominfo-riau-ajak-awak-media-cegah-pe.html)

Undang-Undang dan Arsip

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Diseminasi Informasi Nasional

Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor : Kpts. 1520/X/2020 Tentang Pembentukan Forum Pengembang Komunikasi, Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau

Profil Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Forum Pengembang Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Muda Provinsi Riau